

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Edukasi Menggunakan Video Untuk Meningkatkan Literasi Stroke Dalam Mencegah Kejadian Stroke Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan”. Penelitian dilaksanakan pada bulan 30 Juni 2026, di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan dengan menggunakan desain penelitian *kuasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian melibatkan 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi sebanyak 145 lansia yang tinggal di PSTW Magetan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan instrumen *Stroke Knowledge Test (SKT)* untuk mengukur tingkat literasi stroke sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian edukasi menggunakan media video. Hasil penelitian tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian data umum dan bagian data khusus. Data umum, mencakup informasi tentang responden seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan mereka. Sementara itu, data khusus mencakup tingkat pemahaman tentang stroke sebelum diberikan edukasi, tingkat pemahaman setelah edukasi diberikan, serta hasil analisis dampak edukasi stroke berbasis video terhadap pemahaman stroke pada lansia, di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan yang beralamat di Jl. Raya Panekan No. 1, Desa Selosari, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur 63313. UPT PSTW Magetan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan spiritual guna meningkatkan kesejahteraan hidup lansia.

Selain itu, UPT PSTW Magetan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kondisi fisik dan mental lansia. Meningkatkan interaksi sosial mereka, serta membantu meningkatkan kualitas hidup, dan kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri. Lingkungan panti yang nyaman serta adanya pelayanan kesehatan secara rutin, memberi kesempatan bagi lansia untuk mendapatkan informasi, dan pelajaran tentang kesehatan secara terus menerus.

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Magetan, dipilih sebagai tempat penelitian karena jumlah lansia di sana sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Selain itu, pihak UPT PSTW Magetan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik. Populasi penelitian adalah

seluruh lansia yang tinggal di UPT PSTW Magetan. Populasi tersebut dipilih karena lansia merupakan kelompok usia yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami stroke sehingga memerlukan peningkatan literasi stroke untuk mengenali faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan stroke. Oleh karena itu, populasi lansia di UPT PSTW Magetan dinilai layak dijadikan subjek penelitian untuk mengukur kemampuan literasi stroke sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi menggunakan media video. Sampel penelitian selanjutnya dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

5.1.2 Data umum

Data umum pada penelitian ini memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir

1. Karakteristik Responden di UPT PSTW Magetan Berdasarkan usia.

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan usia lansia di UPT PSTW Magetan pada 30 juni 2026

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase%
60-75	37	61,7
76-85	15	25,0
86-97	8	13,3
Total	60	100,0

Sumber: (data primer, 2026)

Berdasarkan tabel 5.1 karakteristik subjek dari 60 responden yang diteliti sebagian besar responden berumur antara 60-75 tahun, dengan jumlah 37 responden (61,7%), 15 responden (25,0%) rentan usia 76-85, sedangkan usia 86-97 sebanyak 8 responden (13,3%).

2. Karakteristik Responden di UPT PSTW Magetan Berdasarkan Jenis kelamin.

Tabel 5. 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada lansia resiko stroke di UPT PSTW Magetan 30 Juni 2026

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase%
Laki-Laki	23	38,3
Perempuan	37	61,7
Total	60	100,0

Sumber: (data primer, 2026)

Berdasarkan tabel 5.2. Karakteristik subjek penelitian, sebagian besar yang diteliti adalah perempuan, dengan jumlah 37 responden (61,7%), sedangkan 23 responden (38,3%) berjenis kelamin laki-laki.

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir di UPT PSTW Magetan.

Tabel 5. 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir pada lansia resiko stroke di UPT PSTW Magetan 30 Juni 2026

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Presentase%
Tidak Sekolah	6	10,0
SD	39	65,0
SMP	7	11,7
SMA	8	13,3
Total	60	100,0

Sumber: (data primer, 2026)

Berdasarkan tabel 5.3 hasil karakteristik subjek penelitian, ditemukan sebagian besar responden mempunyai pendidikan dasar SD, yaitu sebanyak 39 orang maupun (65,0%) dari total responden.

5.1.3 Data Khusus

Pada data khusus akan disajikan terkait sub variabel yang menjadi fokus penelitian efektivitas edukasi menggunakan video untuk meningkatkan literasi stroke dalam mencegah kejadian stroke di panti sosial tresna werdha magetan.

1. Karakteristik pengetahuan lansia terkait literasi stroke saat (*pre-test*), di UPT PSTW Magetan pada 30 Juni 2026.

Tabel 5. 4 distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan lansia terkait literasi stroke (*pre-test*) di UPT PSTW Magetan pada 30 Juni 2026

Kategori Pre-test	Frekuensi	Presentase%
Rendah	11	18,3
Sedang	26	43,3
Tinggi	23	38,3
Total	60	100,0

Sumber: (data primer, 2026)

Berdasarkan tabel 5.4 dari karakteristik subjek penelitian, diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti saat *pre-test* hampir setengahnya memiliki tingkat literasi stroke sedang yaitu, 26 responden (43,3%), 23 responden (38,3%) memiliki tingkat literasi stroke tinggi, 11 responden (18,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan video, mayoritas lansia telah memiliki tingkat literasi stroke pada kategori sedang.

2. Karakteristik pengetahuan lansia terkait literasi stroke saat (*post-test*), di UPT PSTW Magetan pada 30 Juni 2026.

Tabel 5. 5 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan lansia terkait literasi stroke (*post-test*) di UPT PSTW Magetan pada 30 Juni 2026

Kategori Post-test	Frekuensi	Presentase%
Rendah	5	8,3
Sedang	18	30,0
Tinggi	37	61,7
Total	60	100,0

Sumber: (data primer, 2026)

Berdasarkan tabel 5.5 dari karakteristik subjek penelitian, diketahui bahwa bahwa dari 60 responden yang diteliti saat *post-test* sebagian besar responden memiliki tingkat literasi stroke tinggi yaitu, 37 responden (61,7%), 18 responden (30,0%) menunjukkan literasi stroke tingkat sedang, 5 responden (8,3%) menunjukkan literasi stroke rendah, yang berasal dari tingkat pengetahuan literasi lansia sesudah edukasi video.

3. Efektivitas Edukasi Menggunakan Video Untuk Meningkatkan Literasi Stroke Dalam Mencegah Kejadian Stroke Di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan

Tabel 5. 6 Perbandingan *pre-test* dan *post-test* terkait literasi stroke di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan pada 30 Juni 2026.

Literasi Stroke	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Rendah	11 (18,3%)	5 (8,3%)
Sedang	26 (43,33%)	18 (30,0%)
Tinggi	23 (38,3%)	37 (61,7%)

Berdasarkan Tabel 5.6, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan video (*pre-test*), sebagian besar responden memiliki tingkat literasi stroke kategori sedang sebanyak 26 responden (43,3%), diikuti kategori tinggi sebanyak 23 responden (38,3%), dan kategori rendah sebanyak 11 responden (18,3%). Setelah diberikan edukasi menggunakan video (*post-test*), terjadi peningkatan tingkat literasi stroke, yaitu responden dengan kategori tinggi menjadi 37 responden (61,7%), sedangkan kategori sedang menurun menjadi 18 responden (30,0%) dan kategori rendah menurun menjadi 5 responden (8,3%). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat literasi stroke setelah pemberian edukasi menggunakan video.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat literasi stroke sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan video. Dengan demikian, edukasi menggunakan

video efektif dalam meningkatkan literasi stroke pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Mengidentifikasi Tingkat Literasi Stroke Sebelum Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media video saat *pre-test*, hampir setengahnya responden memiliki tingkat literasi stroke dengan kategori tinggi sebanyak 23 responden (38,3%), diikuti kategori sedang sebanyak 26 responden (43,3%), dan kategori rendah sebanyak 11 responden (18,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah memiliki pengetahuan dasar mengenai stroke, namun pemahaman yang dimiliki belum sepenuhnya optimal, terutama dalam mengenali faktor risiko, tanda dan gejala stroke, tindakan yang harus dilakukan ketika stroke terjadi, serta upaya pencegahan stroke. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi stroke pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan masih perlu ditingkatkan melalui edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lansia.

Literasi stroke merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi mengenai stroke untuk mengambil keputusan yang tepat dalam upaya pencegahan maupun penanganan dini. Literasi stroke yang baik memungkinkan seseorang menganali faktor risiko, memahami tanda dan gejala stroke, serta segera mencari pertolongan medis sehingga dapat menurunkan risiko kecacatan maupun kematian akibat stroke (Nutbeam, 2023; *World Health Organization*, 2022; Ameer et al., 2024).

Mayoritas responden pada kategori literasi sedang menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah memiliki pengetahuan dasar mengenai stroke, namun pengetahuan tersebut belum berkembang menjadi literasi stroke yang komprehensif. Responden kemungkinan telah mengetahui bahwa stroke merupakan penyakit yang berbahaya, tetapi belum sepenuhnya memahami faktor risiko, tanda dan gejala awal, pentingnya penanganan segera difasilitas kesehatan, maupun langkah-langkah pencegahan stroke. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki responden masih terbatas pada aspek pengetahuan dasar dan belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Kondisi ini sesuai dengan konsep *Stroke Knowledge Test (SKT)* yang menjelaskan bahwa literasi stroke tidak hanya mencakup kemampuan mengetahui informasi, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan informasi tersebut secara tepat (Sullivan, K., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kim et al., 2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan mengenai stroke, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam perilaku pencegahan stroke. Penelitian menurut (Iskandar et al., 2024) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stroke sebelum diberikan edukasi masih berada pada kategori sedang karena dipengaruhi oleh pengalaman, paparan informasi kesehatan, dan karakteristik masing-masing individu. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi stroke masih menjadi

permasalahan yang umum terjadi sehingga diperlukan edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih komprehensif.

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan awal, tingkat literasi stroke pada penelitian ini juga diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60-75 tahun dan memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar. Bertambahnya usia menyebabkan terjadinya penurunan fungsi kognitif, seperti daya ingat, kemampuan berkonsentrasi, dan kecepatan dalam memproses informasi. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan yang lebih kompleks. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Chen et al., 2024) dan (Quyang et al., 2024) yang menyatakan bahwa usia, tingkat pendidikan, kemampuan kognitif, serta akses terhadap informasi kesehatan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi stroke.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 responden (38,3%) dengan tingkat literasi stroke kategori tinggi. Menurut peneliti, tingginya literasi stroke pada sebagian responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan, seperti tingkat pendidikan, pengalaman mendapatkan edukasi kesehatan, akses terhadap media informasi, serta pengalaman pribadi atau keluarga yang pernah mengalami stroke. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan pemahaman responden mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan stroke, sehingga responden memiliki tingkat literasi stroke yang lebih baik.

Temuan penelitian ini juga mendukung uraian pada latar belakang penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya literasi stroke masih menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali gejala stroke dan memperoleh penanganan yang tepat. Lansia yang belum memiliki literasi stroke yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali faktor risiko, tanda dan gejala stroke, serta menentukan tindakan yang harus segera dilakukan ketika stroke terjadi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan penanganan sehingga dapat memperburuk luaran klinis dan meningkatkan risiko kecacatan. Oleh karena itu, peningkatan literasi stroke melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stroke pada kelompok lanjut usia (Sunmonu, et al., 2024; *World Health Organization*, 2022).

Menurut pendapat peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi stroke pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan sebelum diberikan edukasi menggunakan media video masih belum optimal. Dominannya kategori literasi sedang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai stroke, namun belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami dan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung perilaku pencegahan stroke. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik lansia. Salah satu media yang dinilai sesuai adalah media video karena mampu mengombinasikan unsur visual dan audio sehingga diharapkan dapat

meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat responden terhadap materi yang diberikan.

5.2.2 Mengidentifikasi Tingkat Literasi Stroke Setelah Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah diberikan edukasi menggunakan media video saat *post-test*, sebagian besar responden mengalami peningkatan tingkat literasi stroke dan berada pada kategori tinggi sebanyak 37 responden (61,7%), diikuti kategori sedang sebanyak 18 responden (30,0%), dan kategori rendah sebanyak 5 responden (8,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia telah memiliki tingkat literasi stroke yang baik setelah mengikuti edukasi menggunakan media video. Tingginya proporsi responden pada kategori literasi tinggi mengindikasikan bahwa materi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai faktor risiko, tanda dan gejala stroke, tindakan awal saat stroke terjadi serta upaya pencegahan stroke.

Sebagian besar responden pada kategori literasi tinggi menunjukkan bahwa media video mampu membantu lansia memahami informasi kesehatan secara lebih efektif. Dalam penelitian ini, edukasi diberikan melalui video yang diputar tiga kali, sehingga responden bisa menonton kembali materi yang disampaikan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap informasi yang diterima. Penyampaian materi dengan menggabungkan gambar, suara, dan penjelasan yang mudah dipahami, membuat informasi lebih gampang dimengerti dibandingkan hanya berbicara saja. Selain itu, gambar yang menarik, dan penjelasan yang teratur membuat responden lebih gampang mengingat informasi yang sudah diterima. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa media video dapat memfasilitasi proses pembelajaran lansia sesuai dengan karakteristik kemampuan belajar pada usia lanjut.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh (Mayer, 2022) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi kata, gambar, dan suara. Penggunaan dua saluran informasi, yaitu visual dan auditori, memungkinkan proses pengolahan informasi berlangsung lebih optimal sehingga meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan media video dalam penelitian ini membantu responden memahami materi mengenai stroke secara lebih mudah dan lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Denny et al., 2017) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video mampu meningkatkan stroke *literacy*, *self-efficacy*, dan kepuasan pasien terhadap informasi kesehatan yang diberikan. Penelitian (Jiang, et al., 2022) juga melaporkan bahwa penggunaan media video efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan pada kelompok lansia karena materi disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu (Park dan Le, 2023) melalui meta analisis menyimpulkan bahwa program edukasi berbasis video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan dibandingkan metode edukasi konvensional. Penelitian (Morgado, M., et al., 2024) juga menjelaskan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan karena dapat memperjelas informasi, meningkatkan perhatian, serta membantu proses mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pada penelitian ini, edukasi diberikan melalui media video yang diputarkan sebanyak tiga kali sehingga responden memiliki kesempatan untuk menyimak kembali yang disampaikan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa media video merupakan salah satu media edukasi yang efektif dalam meningkatkan literasi stroke pada lansia.

Selain didukung oleh penelitian terdahulu, hasil penelitian ini juga memperkuat bahwa edukasi kesehatan menggunakan media video merupakan salah satu strategi promotif yang berpotensi meningkatkan literasi stroke pada kelompok lanjut usia. Meningkatnya literasi stroke diharapkan dapat membantu lansia mengenali faktor risiko, memahami tanda dan gejala stroke, serta menentukan tindakan yang tepat apabila terjadi serangan stroke sehingga dapat mengurangi risiko keterlambatan penanganan. Dengan demikian media video dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan stroke pada lansia (*World Health Organization*, 2022; Sunmonu, et al 2024).

Berdasarkan hasil penelitian tingginya tingkat literasi stroke setelah pemberian edukasi menunjukkan bahwa media video merupakan media edukasi yang sesuai untuk kelompok lansia. Penyampaian informasi melalui kombinasi unsur visual dan audio mampu meningkatkan perhatian, mempermudah pemahaman, serta membantu responden mengingat kembali materi mengenai stroke. Penggunaan bahasa yang sederhana dan penyajian materi yang sistematis juga membuat informasi lebih mudah diterima oleh lansia.

5.2.3 Menganalisis tingkat literasi stroke sebelum dan sesudah edukasi

Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menganalisis perbedaan tingkat literasi stroke pada lansia sebelum dan sesudah, diberikan edukasi berbasis media video. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi stroke saat intervensi *pre-test* dan *post-test*. Edukasi menggunakan media video terbukti efektif dalam meningkatkan literasi stroke pada lansia di UPT PSTW Magetan.

Perubahan tersebut tampak dari 60 responden sebelum edukasi diberikan, terdapat 11 responden (18,3%) berada pada kategori rendah, sebanyak 26 responden (43,3%) pada kategori sedang, dan 23 responden (38,3%) pada kategori tinggi. Setelah mengikuti edukasi jumlah responden dengan kategori rendah menurun menjadi 5 responden (8,3%), kategori sedang menjadi 18 responden (30,0%). Sedangkan kategori tinggi meningkat menjadi 37 responden (61,7%). Hasil perbandingan *pre-Test* dan *Post-Test* menunjukkan bahwa 6 responden mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi sedang dan 14 responden meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi. Sementara itu, 40 responden tetap berada pada kategori yang sama. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, tindakan awal, serta upaya pencegahan stroke.

Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh penggunaan media video yang menyajikan materi melalui kombinasi unsur visual dan audio.

Penyampaian informasi dalam bentuk gambar bergerak, narasi, dan ilustrasi membuat materi lebih menarik sehingga membantu responden memahami isi edukasi dengan lebih baik. Selain itu, dalam penelitian ini video diputar sebanyak tiga kali, sehingga responden memperoleh kesempatan untuk mengulang materi yang telah disampaikan. Pengulangan tersebut membantu memperkuat pemahaman dan mengingat kembali informasi mengenai stroke, terutama pada kelompok lanjut usia yang mengalami penurunan fungsi kognitif sebagai bagian dari proses penuaan.

Temuan penelitian ini didukung oleh *Teori Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh (Mayer, 2022). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi kata, gambar, dan suara karena otak memproses informasi melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan. Proses tersebut membantu meningkatkan pemahaman, memperkuat penyimpanan informasi dalam memori, serta memudahkan seseorang mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan media video menjadi salah satu metode edukasi yang sesuai untuk meningkatkan literasi kesehatan pada kelompok lansia. Dalam penelitian ini, edukasi diberikan dengan menggunakan video yang ditonton tiga kali, selama jalannya intervensi. Pemutaran ulang tersebut memberi kesempatan bagi peserta untuk mendengarkan kembali materi mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, tindakan awal, serta cara mencegah stroke, sehingga membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat informasi tersebut. Pengulangan materi kemungkinan besar berperan dalam peningkatan

pemahaman tentang stroke, yang terlihat dari hasil analisis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Denny et al., 2017) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video mampu meningkatkan stroke *literacy*, *self-efficacy*, dan kepuasan pasien terhadap informasi kesehatan yang diterima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jiang, et al., 2022) yang menyatakan bahwa media video efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan pada lansia karena materi disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, (Park dan Lee, 2023) melalui meta-analisis menyimpulkan bahwa edukasi berbasis video lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Penelitian (Morgado, M., et al., 2024) turut menjelaskan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi sehingga mendukung keberhasilan program edukasi kesehatan.

Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada pasien stroke, masyarakat umum, atau kelompok berisiko difasilitas pelayanan kesehatan dengan fokus pada peningkatan pengetahuan maupun *health literacy*. Sebaliknya penelitian ini secara khusus dilakukan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan yang merupakan kelompok dengan karakteristik penurunan fungsi kognitif dan kebutuhan edukasi yang berbeda selain itu, instrument *Stroke Knowledge Test (SKT)* yang diadaptasi menjadi 20 pertanyaan benar atau salah agar lebih sesuai dengan kemampuan responden dalam memahami pertanyaan.